



Nilai Moral pada Syair Suluk Ngaji Jawa (Kajian Sosiologi Sastra)

Mutolib¹, Onok Yayang Pamungkas²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: mutolib040998@gmail.com¹; onokyayangpamungkas@ump.ac.id²

Abstract

This research discusses the moral values in Javanese Suluk Poetry under three titles, namely “Serate Pupils”, “Introspection” and “Ojo Dumeh”. In this research the author tries to examine the three suluk titles in everyday life. With social problems becoming more numerous and complicated, this research will relate them to existing social realities and will be linked to the values that exist in Javanese suluk. In this research, we will discuss the moral values of Suluk which are adopted from a literary sociology approach to analyze the moral values contained in Javanese Suluk poetry, especially in two poems entitled “Serate Siswa”, “Introspection” and “Ojo Dumeh”. The focus of this research is on religious, social moral values and human interaction with God as reflected in these literary works. This research uses qualitative methods with descriptive analysis techniques to describe and explore information related to the moral values in the two poems. The results of research on the three titles of Syair Suluk Jawa show that the poem “Serate Disciple” emphasizes the importance of manners, simplicity, and respect for others, by describing the relationship between students and teachers as a reflection of the relationship between humans and God. On the other hand, the poems, “Introspection” and “Ojo Dumeh” highlight the wisdom in looking at age and death, reminding people to continue to worship selflessly, and live life humbly. In conclusion, Suluk Javanese poetry, through sociological analysis of literature, is able to convey a deep moral message regarding human relationships with God and others. This research contributes to the understanding of the moral values contained in Javanese literary works, as well as maintaining and introducing the uniqueness of Javanese culture to society.

Keywords: *Javanese Suluk; Moral Values; Sociology of Literature.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moral pada Syair Suluk Jawa pada tiga judul yaitu “Serate Murid”, “Mawas Diri” dan “Ojo Dumeh”. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji ketiga judul suluk tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Dengan permasalahan sosial yang semakin banyak dan rumit, maka penelitian ini akan menghubungkannya dengan realitas sosial yang ada dan akan dihubungkan dengan nilai-nilai yang ada pada suluk jawa. Pada penelitian ini akan dibahas terkait nilai-nilai moral pada suluk yang diadopsi dari pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair Suluk Jawa, khususnya pada dua syair berjudul “Serate Murid”, “Mawas Diri” dan “Ojo Dumeh”. Fokus penelitian ini adalah pada nilai moral religius, sosial, dan interaksi manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam karya sastra

tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis untuk menguraikan dan menggali informasi terkait nilai-nilai moral dalam kedua syair tersebut. Hasilnya pada penelitian ketiga judul Syair Suluk Jawa menunjukkan bahwa syair “Serate Murid” menekankan pentingnya adab, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap sesama, dengan menggambarkan hubungan murid dengan guru sebagai cerminan dari hubungan manusia dengan Tuhan. Di sisi lain, syair, “Mawas Diri” dan “Ojo Dumeh” menyoroiti kebijaksanaan dalam memandang usia dan kematian, mengingatkan manusia untuk tetap beribadah tanpa pamrih, dan menjalani kehidupan dengan rendah hati. Kesimpulannya, syair Suluk Jawa, melalui analisis sosiologi sastra, mampu membawa pesan moral yang mendalam terkait hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang nilai-nilai moral yang ada dalam karya sastra Jawa, sekaligus mempertahankan dan memperkenalkan keunikan budaya Jawa kepada masyarakat.

Kata-kata kunci: Suluk Jawa; Nilai Moral; Sosiologi Sastra.

PENDAHULUAN

Secara umum sosiologi sastra adalah manifestasi kehidupan sosial yang didalamnya terdapat proses-proses sosial yang ada di dalamnya. Disiplin ini sosiologi sastra menempatkan segala fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diurai secara ilmiah, meliputi; pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lain-lain.¹ Analisis Sosiologi sastra ini merupakan kajian dimana didalamnya menganalisis proses antara masyarakat dengan manusia sampai individu.²

Dengan kita mempelajari sosiologi sastra berarti kita juga akan memahami berbagai masalah sosial, masalah keagamaan dan berbagai masalah yang hadir dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan hal tersebut Bangtayan menjelaskan sosiologi mempelajari mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dll. Dari pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya sosiologi sastra hadir karena adanya masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat.³

Selain itu sosiologi sastra dianggap selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang artinya adalah sosiologi selalu berdampingan dengan perkembangan sosial di perkembangan zaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa sosiologi sastra adalah

¹ Tri Wahyudi, “Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori,” *POETIKA: Jurnal Ilmu Sastra* 1, no. 1 (2013): 55–61, <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10384>.

² Mashithah Mahsa, “Representasi Masyarakat Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra),” *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 219–230, <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/5467%0Ahttps://ojs.unimal.ac.id/kande/article/download/5467/2829>.

³ Arum Tri Indriyana and Moh. Shofiuddin Shofi, “Realitas Sosial Dalam Kumpulan Cerita Pendek Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak Karya Ani Ni’matul Khusna, Dkk.,” *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2, no. 2 (2023): 65–78, <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi/article/view/1421>.

pandangan tentang masyarakat pembaca dimana sastra selalu menyesuaikan diri dengan cita rasa masyarakat pembaca.⁴

Selain itu sosiologi sangat berkaitan erat dengan manusia dimana didalamnya terdapat permasalahan sosial antara manusia dan masyarakat. Permasalahan yang hadir sejalan dengan apa yang ada di masyarakat. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat bahwasanya sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial.⁵

Sejalan dengan hal tersebut permasalahan yang hadir pada massa sekarang masalah kemerosotan moral, sopan santun dan budaya ketimuran yang mulai terkikis harus menjadi perhatian khusus bagi setiap insan terlebih untuk generasi muda sekarang. Selanjutnya adalah bagaimana permasalahan sosial ini akan ditangani dan diurai agar permasalahan tersebut tidak berkembang dan berdampak buruk bagi lingkungan sosial.

Suluk adalah syair yang berhubungan dengan lingkup sosial dan keagamaan. Suluk sastra juga disebut sebagai rekam jejak kehidupan sosial-intelektual keagamaan masa lalu literatur-literatur itu tersimpan dalam jumlah yang sangat besar. Salah satu naskah Nusantara dalam jumlah yang besar itu adalah naskah keagamaan yang berbentuk sastra suluk.⁶

Sebagai rekam jejak kehidupan sosial-intelektual keagamaan masa lalu literatur-literatur itu tersimpan dalam jumlah yang sangat besar. Salah satu naskah Nusantara dalam jumlah yang besar itu adalah naskah keagamaan yang berbentuk sastra suluk.⁷

Suluk adalah salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai kebutuhan yang berhubungan erat dengan keagamaan dan religius. Eksistensi seni dalam berbagai bentuk baik seni pertunjukan maupun seni rupa dihadirkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mulai dari yang ritual yang disakralkan, pendidikan, sampai tontonan yang bersifat profan dan hiburan.⁸

⁴ Sujarwa, *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 232.

⁵ Ni Wayan Rismayanti, I Nengah Martha, and I Nyoman Sudiana, "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (2020): 7–14, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/24512>.

⁶ Toha Machsum, "Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan," *Mabasan* 3, no. 2 (2009): 125–135, <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/118>.

⁷ Andriyana Fatmawati and Nur Hanifah Insani, "Citra Perempuan Jawa Dalam Teks Suluk Tenun," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 8, no. 2 (2020): 116–126, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang/article/view/42686>.

⁸ Sutarno Haryono, "Sastra Tembang Pada Kontekstual Adegan Damarwulan Sebagai Penguasa Majapahit Dalam Tari Langendriyan," *Greget* 13, no. 1 (2014): 75–90, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/539>.

Sejalan dengan hal tersebut dengan isi makna yang mendalam diharapkan Syair Suluk menjadi jawaban dari permasalahan di massa sosial yang ada. Dengan Syair suluk yang berisikan pesan tersirat dengan makna kebaikan, ketuhanan dan moralitas diharapkan bisa menjadi solusi sekaligus upaya untuk mengatasi permasalahan saat ini.

Dari permasalahan di atas maka Syair Suluk Jawa ini akan menjadi hal yang penting untuk diteliti, dikarenakan syair jawa memiliki keunikan dari bentuk dan isi yang perlu diketahui oleh masyarakat. Penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat agar tidak lupa akan kebudayaan jawa dan bahasa jawa. Karena yang sudah kita ketahui budaya-budaya yang ada di Indonesia mulai tergerus akan zaman dan perlahan melupakan budaya yang sudah mengakar dari dahulu.

Informasi-informasi dalam tulisan ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pengetahuan dan membuka wawasan terkait mencari pemaknaan yang baik. Pemahaman terhadap makna karya sastra akan membuat pembaca lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Pada kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang khususnya memfokuskan pada kritik sosial yang memfokuskan pada nilai-nilai moral. Pendekatan sosiologi sastra ini dipilih karena memberikan penekanan pada hubungan erat antara kehidupan sosial masyarakat dengan karya yang sedang diteliti. Metode ini menggunakan analisis terhadap masyarakat, penafsiran makna yang terkandung pada karya sastra serta menggali lebih dalam latar belakang masyarakat dengan substansi karya sastra yang ada.

Dalam kerangka sosiologi sastra, penelitian ini akan mengkaji sekaligus mengeksplorasi nilai-nilai moral pada suatu karya sastra yang akan mempengaruhi masyarakat. Sosiologi sastra mengarahkan penelitian untuk memahami dinamika interaksi antara karya sastra dan masyarakat. Dengan memperhatikan respons dan kontribusi masyarakat dalam pembacaan dan penciptaan karya sastra, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dalam konteks sosial. Sosiologi sastra memberikan wawasan yang mendalam terkait pengaruh dan relevansi suatu karya sastra dalam masyarakat, melampaui batasan analisis sastra konvensional.

Dalam konteks penelitian ini, nilai moral merujuk pada berbagai bentuk ajaran yang memiliki tujuan mendidik. Ini mencakup nilai moral religius, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai moral sosial kemasyarakatan, yang mencakup hubungan antar manusia termasuk dengan diri sendiri, dan nilai moral pemeliharaan serta pelestarian alam, yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian kualitatif ini adalah cara untuk menafsirkan dan menyajikan dalam bentuk deskriptif.⁹ Data yang ada kemudian ditafsirkan agar pembaca bisa memahami maksud dari teks tersebut. Pendekatan sosiologi sastra ini akan berfokus pada karya sastra yang akan diteliti. Selain itu dengan adanya hubungan masyarakat dengan karya sastra yang saling mempengaruhi maka dasar filosofis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi Sastra. Dasar filosofis pendekatan sosiologi yaitu adanya hubungan antara karya sastra dan masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini bisa didapatkan dari penggabungan dua metode yang saling mendukung.¹⁰ Keduanya metode tersebut memiliki tujuan untuk mengurai dan menggali terkait informasi aspek-aspek pembentuk suatu karya sastra dan menggabungkan menjadi satu kesatuan yang nantinya akan memunculkan arti dan makna dari naskah tersebut.

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Maka sumber data yang digunakan yaitu catatan syair “suluk jawa” digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dari syair suluk jawa data yang digunakan berasal dari bait syair suluk jawa sementara instrumen yang digunakan yaitu wawancara narasumber bapak Darno dan bapak Maad selaku sesepuh atau tetua desa yang memiliki naskah tersebut. Pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil gambar menggunakan kamera, dan perekam suara. Selain itu pencatatan dilakukan saat pelaksanaan wawancara dengan bertanya terkait permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Moral

Istilah “bermoral”, misalnya: tokoh bermoral tinggi berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Secara lebih lengkap moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik/benar dan salah menurut keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah sosial, ajaran mengenai baik perbuatan dan kelakuan.¹¹

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹⁰ Ibid.

¹¹ Uswatun Hasanah, “Nilai Moral Dalam Sāq Al-Bambū Karya Sa‘ūd Al-San‘ūsī,” *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2017): 112–138, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/1069/779>.

Karya sastra memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi semua orang, terlebih kepada khalayak pembaca. Pada nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak akan lekat dengan nilai-nilai sosial salah satunya adalah nilai-nilai moral. Artinya sastra adalah sebuah cerminan dari sosial budaya kemasyarakatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tercermin secara fundamental. Realitas sosial yang mempengaruhi Masyarakat.¹²

Moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan suatu keharusan bagi setiap individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Individu dianggap memenuhi ekspektasi masyarakat ketika mereka tidak hanya memperhatikan kepuasan kebutuhan pribadi, melainkan juga memperhatikan kepentingan kolektif masyarakatnya. Moral yang terdapat dalam karya sastra umumnya mencerminkan pandangan hidup pengarangnya, yaitu sudut pandang pengarang terhadap nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.¹³ Jenis dan wujud nilai moral dalam karya sastra sangat beragam. Hal ini tergantung pada keinginan, keyakinan, dan interes pengarangnya sehingga jenis dan wujud nilai-nilai moral tersebut dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan; baik moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.¹⁴

Nilai moral yang akan dikaji pada penelitian ini adalah nilai moral merujuk pada bentuk tujuan yang mendidik. Hal ini mencakup nilai moral religius, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai moral sosial kemasyarakatan, yang mencakup hubungan antar manusia termasuk dengan diri sendiri, dan nilai moral pemeliharaan serta pelestarian alam, yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

“Syair Serate Murid”

Nilai moral “Religius” Manusia dengan Tuhan dalam syair judul “Serate murid”.

Syair dengan judul Serate Murid ini menceritakan tentang nilai-nilai makna hidup yang diberikan oleh guru kepada muridnya. Di dalamnya terdapat banyak point-point yang menunjukkan bagaimana agar hidup selalu diberkahi oleh tuhan dan bagaimana cara

¹² Dila Nimas Nurdadi, Jasinta Nurvielya Anmawar, and Titik Sudiatmi, “Nilai Moral Dalam Cerpen Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan Karya Oky Mandasari Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI,” *Jurnal BASTRA* 8, no. 3 (2023): 1–7, <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/229/240/837>.

¹³ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998).

¹⁴ *Ibid.*

menghormati guru yang sudah memberikan ilmu pada para muridnya. Sesuai dengan permasalahan yang ada di masa sekarang, banyak murid dan banyak anak muda yang tidak memiliki adab dan sopan santun kepada guru ataupun kepada orang yang lebih tua. Senada dengan permasalahan tersebut, pada kutipan “Serate murid” ini menunjukkan bagaimana kita harus memuliakan dan menghormati orang lebih tua. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya nilai Manusia dengan Tuhan pada syair dengan judul “Serate murid”.

Serate Murid

*Nomer siji kudu meneng ung lesane
Supayane bisa khidik ing khisab
Kaping telu kudu melek ing mripate
Suoayane bisa padang atine
Kaping papat kudu langgeng ing dikire
Supoyo biso tetep ing imane
Kaping lima kudu misah ing menungsa
Supayane bisa khudur ing dongane
Kaping neme ngilangaken khawatir duniane
Supayane aja lali ing dzikire*

Artinya:

Nomer satu harus diam lisannya
Supaya bisa ringan hisabnya
Ertiga harus membuka mata
Agar bisa padang hatinya
Keempat harus terus berdzikir
Agar bisa kuat imannya
Kelima harus berjarak dengan manusia
Agar bisa terkabul doanya
Keenam hilangkan khawatir pada dunia
Agar tidak lupa pada dzikir.

Pada kutipan “*Nomer siji kudu meneng ung lesane Supayane bisa khidik ing khisab*” yang artinya Nomer satu harus diam lisannya Supaya bisa ringan hisabnya menunjukkan adanya nilai moral religius manusia dengan tuhan. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kita harus berbicara secukupnya agar tidak menyakiti perasaan orang lain dengan kata-kata yang mungkin menyebabkan orang lain merasakan sakit hati. Sejalan dengan kutipan di atas, jika dipahami jaman sekarang banyak oknum yang “menjerumuskan ke dalam hal-hal tidak baik, atau mengajak pada kemungkaran” dimana hal tersebut adalah perbuatan tercela dan tidak baik. Sesuai dengan permasalahan dan kutipan di atas maka kita dianjurkan menjaga

bicara dan berbicara dengan baik maka akan membuat kita terhindar dari hisab Allah SWT karena kita menjaga perkataan. Selain itu juga menghindarkan agar kita tidak menyakiti perasaan orang lain.

Pada kutipan “*Kaping telu kudu melek ing mripate Supayane bisa padang atine*” menunjukkan adanya nilai moral manusia dengan tuhan dijelaskan agar kita harus selalu mengingat untuk membuka mata. Maksud membuka mata adalah kita harus melihat sekeliling kita dan kita harus bersyukur. Dari rasa bersyukur tersebutlah akan membawa kita *Padang Atine* atau lega hatinya. Laga hati ini berarti kita bisa menerima segala kehendak dari Allah SWT dan bisa menikmati rasa syukur yang diberikan oleh Allah SWT. Dari pembelajaran kutipan di atas maka terdapat nilai moral religius manusia dengan tuhan. Jika kita lihat di sekeliling banyaknya korupsi, memakan hak orang lain adalah salah satu ketidak bersyukur kita kepada Allah SWT. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa sesedikit atau sebanyak apapun yang kita dapat kita harus bersyukur.

Selanjutnya pada kutipan “*Kaping papat kudu langgeng ing dikire Supoyo biso tetep ing imane*” pada kutipan tersebut berartikan “Keempat harus terus berdzikir Agar bisa kuat imannya”. Dalam kutipan tersebut kita diingatkan harus tetap berdzikir kepada Allah SWT. Karena dengan dzikir kita terus mengingat Allah SWT. Dengan kita mengingat tuhan kita maka kita akan terjaga dari berbagai keburukan dan terus ada di jalan yang benar. Sehingga dari hal tersebut akan menetapkan iman kita atau iman kita tetap kuat. Hal tersebut dikarenakan dengan dzikir menyebut nama Allah dan doa-doa yang dipanjatkan akan membawa kita ke dalam kebaikan dan terus menguatkan iman kita kepada Allah SWT.

Selanjutnya adalah pada kutipan “*Kaping neme ngilangaken khawatir duniane Supayane aja lali ing dzikire*” artinya Keenam hilangkan khawatir pada dunia Agar tidak lupa pada dzikir. Dari arti tersebut menunjukkan adanya nilai moral religius manusia kepada tuhan. Dari kutipan di atas mengajarkan kita untuk selalu mengingat untuk tidak khawatir pada dunia (tentang bersenang-senang yang berlebihan, fokus bekerja akan tetapi lupa pada tuhan dan segala hal kesenangan dunia) sehingga kita tetap bisa berdzikir kepada Allah SWT. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kita tidak diperbolehkan hanya fokus pada dunia. Namun kita harus ingat ke akhiratnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara berdzikir kepada Allah SWT agar kita bisa selalu ingat dengan Allah SWT.

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai Moral religius, manusia dengan Tuhan. Suluk dengan judul “*Serate Murid*” ini menjadi bahan refleksi bagi pembaca terkait bagaimana manusia harus selalu berharap kepada tuhan dan harus selalu berserah diri dengan apapun keadaanya. Sejalan dengan permasalahan saat ini, banyak manusia yang tidak

mempercayai tuhan, mereka lalai dengan tuhan sehingga mereka lalai akan kebaikan dan meninggalkan moral-moral baik yang ada.

Nilai Moral Sosial “Manusia dengan Manusia” dalam syair judul “Serate Murid”.

Syair dengan judul serate murid mencerminkan nilai moral manusia-dengan manusia agar selalu mengingat berbagai kebaikan-kebaikan yang ada. Seperti yang ada di dalam naskah serate murid. Pada syair ini akan dijelaskan bagaimana cara kita manusia dengan manusia dan bisa mengamalkan hal-hal positif. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya nilai kekuatan pada syair dengan judul “Serate murid”.

Serate Murid

*Utawi serate murid kang sejati
Iyo iku ngelakoni wulung iji*

Artinya:

Untuk syarat menjadi murid yang sejati
Yaitu dengan mempraktikan delapan point

Pada kutipan *Utawi serate murid kang sejati Iyo iku ngelakoni wulung iji* menunjukkan kita harus berpikir agar kita menjadi manusia atau murid yang sejati kita harus melaksanakan delapan point yang ada.

Nilai moral manusia dengan manusia tentang Kesederhanaan dalam syair judul “Serate Murid”.

Pada syair berjudul Serate murid ini juga akan menjelaskan bagaimana cara sederhana menjalani hidup. Hal tersebut tergambar dari syair tersebut memerintahkan kepada pembaca untuk tidak makan tidak terlalu banyak atau makan secukupnya saja. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kesederhanaan.

Serate Murid

*Kapindone kudu luwe ing wetenge
Supaya bisa enteng nggautane*

Artinya:

Kedua harus secukupnya makan diperut
Agar bisa ringan bebannya

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa kita sebagai manusia harus sederhana dan tidak boleh untuk berlebihan. Terlebih urusan makanan. Pada kutipan “*Supaya bisa enteng nggautane*” menunjukkan harus makan yang secukupnya agar badan kita sehat.

Nilai Moral Religius

Nilai Moral Religius “manusia dengan manusia” syair judul “Mawas Diri”

Pada Syair judul “Mawas Diri” ini akan menjelaskan bagaimana sebagai manusia harus selalu waspada dengan kematian atau harus selalu ingat dengan kematian karena kematian tidak tau kapan. Selain itu pada syair Mawas Diri ini menjelaskan dan mengingatkan agar manusia harus selalu ingat untuk ibadah lima waktu dan tidak boleh sombong karena umur tidak ada yang tau dan kita harus selalu ingat dengan Allah SWT.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya nilai-nilai moral yang ada dalam syair.

Mawas Diri

*Mengungso urip ana alam dunya
Sing asale enom njur dadi tuwo
Iku mertandani yen arep mlebu ngguwo
Mula sing ngati-ngati klawan waspodo
Ning ndunyo sak wetero aja durhaka*

*Jaman ish enom mripate awas
Bareng wis tuwa dadi lamur
Iku ngelingake arep melbu kubur
Mula nang alam dunya ojo pada takabur ayo pada syukur
Supoyo uripe bisa dadi makmur*

Artinya:

Manusia hidup di alam dunia
Asalnya dari muda menjadi tua
Itu menandakan akan segera masuk goa (kubur)
Manusia harus berhati-hati dan waspada
Di dunia tidak boleh durhaka

Zaman masih muda penglihatan tajam
Setelah tua penglihatan jadi kabur
Itu mengingatkan kita akan dikubur
Di alam dunia jangan takabur ayo kita bersyukur
Supaya hidup bisa dadi makmur

Mawas Diri

Nilai moral Manusia dengan Tuhan syair judul “Mawas Diri”.

Pada syair dengan judul Mawas Diri terdapat juga Nilai moral religius manusia dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa kita sebagai manusia harus selalu ingat kepada diri karena kita tidak tahu kapan ajal menjemput. Karena pada umumnya manusia banyak yang berpuas diri dan selalu mengejar dunia dan melupakan Akhirat. Salah satunya orang-orang yang melakukan korupsi, mereka tidak mawas diri, orang-orang yang korupsi tidak ingat bahwa ada Tuhan yang mengawasinya. Sehingga mereka melakukan korupsi dan tidak ingat akan akhirat.

Karena banyak permasalahan dalam keseharian dimana kita tidak Pada kutipan *“Mengungso urip ana alam dunya Sing asale enom njur dadi tuwo Iku mertandani yen arep mlebu ngguwo”* yang artinya “Manusia hidup di alam dunia Asalnya dari muda menjadi tua Itu menandakan akan segera masuk goa (kubur)”. Pada kutipan syair tersebut menunjukkan adanya nilai moral religius manusia pada tuhan. Maksud dari kutipan tersebut adalah manusia yang awalnya muda dan akhirnya menjadi tua dan akhirnya akan meninggal dan dikubur. Intinya adalah sebagai manusia harus selalu mengingat bahwa umur tidak menjadi patokan akan kematian dan harus mengingat entah tua dan muda harus waspada akan kematian yang tidak tau waktunya. Sejalan dengan maksud tersebut pada Massa kini banyak manusia yang lalai dan menyia-nyiakan hidupnya dengan tidak baik seperti perilaku meminum-minuman keras, narkoba dan tindakan tidak terpuji lainnya yang menyebabkan waktunya tidak diisi dengan hal-hal yang baik.

Kutipan selanjutnya *Mula sing ngati-ngati klawan waspodo Ning ndunyo sak wetero aja durhaka* yang artinya Manusia harus berhati-hati dan waspada di dunia tidak boleh durhaka. Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai moral sosial pada manusia. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia harus selalu waspada di dunia dan kita tidak boleh durhaka kepada sesama terlebih kepada orang tua dan keluarga. Pada massa kini cukup banyak kasus-kasus terkait buruknya adab dan moral pada orang tua. Seperti anak yang melantarkan orang tua, murid yang berani membentak dan melawan guru. Semua hal tersebut adalah perbuatan durhaka yang tidak diperbolehkan. Dalam kutipan syair di atas menunjukkan bahwasanya setiap manusia harus waspada dan jangan durhaka kepada siapapun. Karena perbuatan durhaka adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT. Dari hal tersebutlah manusia selama di dunia tidak boleh melakukan perbuatan durhaka, terutama durhaka kepada orang tua di dunia.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan adanya Manusia dengan Tuhan adalah pada kutipan “*Jaman isih enom mripate awas Bareng wis tuwa dadi lamur Iku ngelingake arep melbu kubur*” yang artinya “Zaman masih muda penglihatan tajam Setelah tua penglihatan jadi kabur Itu mengingatkan kita akan dikubur.” Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa saat kita muda penglihatan masih tajam dan setelah bertambah umur maka penglihatan menjadi kabur. Hal tersebut mengingatkan kita bahwa umur sudah tidak lama lagi dan mengingatkan persinggahan terakhir adalah kuburan. Dari hal tersebut menunjukkan adanya rasa mengingatkan agar kita selalu ingat pada kematian. Pada hakikatnya umur tidak ada yang tahu entah tua atau muda harus mempersiapkan kematian.

Pada Kutipan selanjutnya “*Mula nang alam dunya ojo pada takabur ayo pada syukur Supoyo uripe bisa dadi makmur*” yang menunjukan kutipan tersebut seolah mengajak untuk tidak sombong dan selalu bersyukur dalam kehidupan. “*Mula nang alam dunia ojo pada takabur*” mengingatkan kita untuk tidak menyombongkan diri dan tetap rendah hati di tengah kehidupan ini. Ini bisa dikaitkan dengan nilai moral “Manusia dengan Tuhan” karena seseorang yang memiliki Manusia dengan Tuhan yang baik akan selalu mengingat asal-usulnya, keadaan sekitarnya, dan bersyukur atas apa yang dimilikinya.

“Ayo pada syukur” menjadi panggilan untuk selalu bersyukur atas segala hal, baik besar maupun kecil. Manusia dengan Tuhan yang baik akan mengajarkan kita untuk tidak melupakan peran orang lain dan lingkungan sekitar dalam membentuk diri kita.

“Supaya hidup bisa dadi makmur” menyiratkan pesan bahwa dengan bersyukur dan tidak sombong, kita bisa mencapai keberlimpahan hidup. Ini bisa dihubungkan dengan Manusia dengan Tuhan, di mana menghargai kontribusi orang lain dan bersyukur atas pencapaian bersama merupakan bagian dari moralitas yang kuat. Manusia dengan Tuhan membantu kita memahami bahwa kesuksesan bukan hanya milik kita sendiri, melainkan hasil dari kerjasama dan bantuan orang lain.

Nilai Moral Sosial dalam syair judul “Mawas Diri”.

Pada syair dengan judul Manusia dengan manusia ini juga memiliki nilai moral Sosial. Di mana dalam naskah tersebut menjelaskan bahwa saat kita muda semuanya sangat menyenangkan seperti badan yang fit dan semua dalam keadaan baik setelahnya kita akan berubah menjadi tua dan kita diberikan nikmat untuk berpikir agar kita terus beribadah tanpa adanya pamrih. Berikut adalah penjelasan terkait naskah “Mawas Diri” berikut adalah kutipannya menyimpulkan sebuah gejala kebaikan dan keburukan.

*Jaman isi enom rambut ireng
Bareng wis tuwo njur malik putih
Iku mertandani sampeyan wis arep mulih
Mula ngibadah ojo krana pamrih
Supoyo ditrima dzat kang maha asih*

Artinya:

Zaman saat muda rambut hitam
Setelah sudah tua berbalik menjadi putih
Itu menandakan (kamu) sudah akan pulang
Harus beribadah jangan karena pamrih
Agar diterima oleh dzat yang maha pengasih

Nilai Moral Sosial “Mawas Diri”

Pada kutipan “*Jaman isi enom rambut ireng Bareng wis tuwo njur malik putih Iku mertandani sampeyan wis arep mulih Mula ngibadah ojo krana pamrih Supoyo ditrima dzat kang maha asih*” yang artinya adalah “Zaman saat muda rambut hitam Setelah sudah tua berbalik menjadi putih itu menandakan (kamu) sudah akan pulang harus beribadah jangan karena pamrih”. Berdasarkan kutipan syair di atas menunjukkan adanya nilai moral Sosial “Hubungan antar manusia”. Di mana seorang manusia seharusnya tidak meminta pamrih atau balasan apapun. Seperti yang kita ketahui, dewasa ini banyak kasus-kasus yang menunjukkan sikap buruk seperti “Suap”, padahal hal tersebut tidak diperbolehkan atau haram hukumnya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di atas yang menunjukkan sebagai manusia kita tidak diperbolehkan pamrih atau mengharapkan balasan apapun setelah kita melakukan sesuatu entah itu kepada manusia. Perbuatan yang kita lakukan harus ikhlas. Selain itu ditekankan pada kutipan “Harus beribadah jangan karena pamrih” sebagai manusia harus selalu beribadah akan tetapi tidak boleh pamrih. Dalam artian kita harus beribadah dengan ikhlas atau lillahi ta'ala tanpa mengharap balasan.

Nilai moral Sosial antara Manusia dengan manusia dalam syair judul “Mawas Diri”.

Pada syair judul “Mawas Diri” juga memiliki nilai moral berupa “kejernihan berpikir”. Hal tersebut ditunjukkan melalui kita harus selalu berpikir untuk beribadah dengan jejeg atau teguh dan harus melakukan shalat lima waktu. Berikut adalah kutipan serta penjelasannya.

*Jaman isih enom kupinge tengen
Bareng wis tua bajur malik budeg
Iku mertandani wis arep di idek-idek*

*Mula ngibadah kudu sing jejeg
Shola lima waktu dilakoni kanthi ajeg*

*Jaman isih enom untune kuwat
Bareng wis tua kur malik ompong
Iku tandani wis arep melbu rong
Mula neng dunyo ojo dadi wong sombong
Wong yen sombing ngemalie bisa kobong*

Artinya:

Zaman masih muda pendengaran masih baik
Setelah tua telinga menjadi budeg
Hal tersebut menandakan akan di injak-injak (dalam kuburan)
Harus ibadah yang jejeg
Shalat lima waktu dilakukan sampai tetap (menjaga solatnya selalu)

Zaman masih giginya kuat
Setelah tua giginya ompong
Itu tandana akan masuk rong
Di dunia tidak boleh sombong
Jika sombong maka akan terbakar

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral sosial hubungan antar manusia, terutama dalam konteks kehidupan dan ibadah. “Zaman masih muda pendengaran masih baik” mengajak untuk menghargai masa muda yang penuh potensi dan energi, serta memiliki kemampuan mendengar dengan baik.”

“Setelah tua telinga menjadi budeg.” Pada dua kutipan tersebut menunjukkan dalam konteks nilai moral nilai sosial “antar manusia”, hal ini dapat diartikan sebagai kesadaran untuk memanfaatkan keadaan yang baik, seperti kemampuan pendengaran yang baik, dengan cara yang positif dan bermanfaat. Seperti yang kita pahami, banyak anak muda di massa sekarang yang tidak menggunakan masa mudanya dengan baik seperti meminum minuman keras, seks bebas, dan hal-hal negatif lain. Sejalan dengan kutipan di atas, menunjukkan bahwasanya selagi muda kita harus melakukan dengan baik, seperti beribadah pada Allah SWT, berbuat kebaikan, menghormati orang tua dan berbagai hal bermanfaat lain. Kutipan syair di atas menjadi pengingat untuk merencanakan dan menggunakan waktu dengan baik, sehingga di masa tua nanti kita tidak menyesal dan memiliki bekal yang cukup.

Kutipan selanjutnya memberikan pesan mengenai Nilai Sosial “Hubungan antar Manusia dengan diri sendiri”, terutama terkait dengan pemahaman tentang kehidupan dan pentingnya menjaga sikap rendah hati. Pada kutipan “*Jaman isih enom untune kuwat*”

menggambarkan masa muda yang masih kuat. Dalam konteks hubungan pada diri sendiri, hal ini dapat diartikan sebagai kesadaran untuk memanfaatkan keadaan dengan baik dan energi dan memanfaatkan masa muda dengan bijak.

Kutipan selanjutnya adalah “Di dunia tidak boleh sombong, jika sombong maka akan terbakar” memberikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya rendah hati pada diri sendiri. Dalam kutipan tersebut menekankan bahwa kehidupan yang sukses bukanlah alasan untuk menyombongkan diri, melainkan sebagai panggilan untuk tetap rendah hati. Ketidakrendahan hati dihubungkan dengan konsekuensi negatif, yaitu “terbakar,” yang bisa diartikan sebagai menghadapi kesulitan atau kegagalan karena sikap sombong.

Ojo Dumeh

Nilai moral tentang Manusia dengan Tuhan dalam syair judul “Ojo Dumeh”.

Pada syair dengan judul “Ojo Dumeh” ini menunjukkan adanya nilai moral Manusia dengan Tuhan. Pada syair suluk ini berisikan tentang manusia yang harus selalu ingat akan Allah SWT dan mengingatkan kepada manusia harus selalu beribadah untuk menjadi bekal kita jika sudah meninggal nanti. Selain itu juga syair ini akan menunjukkan untuk selalu berbuat baik pada sesama.

*Ojo dumeh bagus banjur do gemagus
Ojo dumeh bagus banjur do gemagus
Bagus yan ora adus ambune kaya wedus
Bagus yen ora sholat matine bakal dilandrat*

Artinya:

Jangan karena bagus tapi seenaknya
Jangan karena bagus tapi seenaknya
Bagus jika tidak mandi baunya seperti kambing
Bagus jika tidak solat matinya bakal ditimbun tanah

Pada kutipan di atas yang menunjukkan adanya Manusia dengan Tuhan diperkuat dengan kutipan “*Bagus yen ora sholat matine bakal dilandrat*” artinya Bagus jika tidak solat matinya bakal ditimbun tanah. Pada kutipan tersebut mengingatkan kita kepada umat manusia agar selalu salat agar saat kita meninggal memiliki bekal yang cukup dan tidak salat maka kita akan di “*dilandrat*” atau disiksa dalam kubur. Dari kutipan tersebut kita pahami banyak manusia yang lalai akan salat. Banyak manusia yang tidak mau berintrospeksi diri, mementingkan ego atau dunianya. Seperti lalai saat bekerja padahal sudah saatnya Salat atau

beribadah pada Tuhan. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwasanya jika kita kalau akan salat dan ibadah kita maka kita akan di hukum di akhirat atau neraka.

Selanjutnya adalah nilai Sosial hubungan antar Manusia “dengan diri sendiri” dengan untuk agar tidak berperilaku sombong.

Ojo dumeh pinter banjur do keminter
Ojo dumeh pinter banjur do keminter

Artinya:

Jangan karena pintar tapi kemintar/sok pintar

Jangan karena pintar tapi kemintar/sok pintar

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia diingatkan agar tidak berperilaku sombong akan segala kelebihan yang dimilikinya. Seperti yang ada pada kutipan di atas menunjukkan agar manusia tidak diperkenankan untuk sombong walaupun dia pintar. Banyak permasalahan pada masa kini yang menunjukkan manusia hebat seperti Kesombongan, merasa dirinya hebat dan berperilaku semuanya. Hal-hal tersebut bukanlah hal baik dan seharusnya dihindari. Sejalan dengan kutipan di atas, manusia harus tetap rendah hati dan tidak boleh menyombongkan segala hal yang dimilikinya.

Nilai moral Sosial tentang “Hubungan Antar Manusia” dalam syair judul “Ojo Dumeh”.

Pada syair ojo dumeh memiliki nilai moral kejernihan berpikir lainnya yaitu pada kutipan sebagai berikut:

Pinter yen ora bener uripe bakal keblinger
Pinter yen ora bener uripe bakal keblinger

Artinya:

Pintar jika tidak benar maka hidupnya akan tersesat

Pintar jika tidak benar maka hidupnya akan tersesat

Dari kutipan di atas menunjukan nilai Moral Sosial “Hubungan Antar Manusia”. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa jika kita memiliki ilmu dan pengetahuan luas kita harus berbagai atau kita tidak boleh akan pelit ilmu kepada orang lain. Banyak kasus atau permasalahan di lingkungan sekitar. Seperti banyak orang yang memiliki kepintaran akan tetapi jika orang lain memerlukan bantuan tidak dibantu. Sejalan dengan kutipan syair di

atas menunjukkan bahwa jika memiliki ilmu harus “berbagi” dan memberikan pengetahuan itu kepada orang lain. Karena jika kita melakukan hal tersebut niscaya pahala kita tidak terputus selagi ilmu yang kita ajarkan masih diajarkan kepada orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab di atas maka dapat disimpulkan bahwa Syair Suluk Ngaji Jawa merupakan contoh karya sastra yang mencerminkan banyaknya pesan-pesan moral kebaikan yang ada di Suluk Ngaji Jawa yang terdiri dari Tiga judul Syair yaitu Serate Mudir, Mawas Diri, Ojo Dumeh. Dari tiga syair tersebut menunjukkan terdapat dua nilai moral yaitu Nilai Moral Religius dan Nilai Moral Sosial.

Dalam Syair Suluk Jawa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, seperti yang ditunjukkan dalam syair Suluk Jawa yang berjudul Serate Mudir, Mawas Diri, Ojo Dumeh. Pada setiap judul syair tersebut memiliki nilai-nilai moral yang dominan pada Nilai Moral Religius manusia pada tuhan dan Nilai Moral pada Sosial yang dominan Manusia pada Manusia. Pada nilai Moral Religius Manusia pada tuhan syair suluk jawa memiliki pesan dimana manusia harus selalu ingat akan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim seperti jangan meninggalkan ibadah salat lima waktu, jangan lupa membaca Al-Quran, dan selalu berdzikir. Sementara pada Nilai Moral Sosial kemasyarakatan hubungan Manusia dengan Manusia. Menunjukkan pesan bahwasanya sebagai manusia harus saling tolong menolong, menghargai orang yang lebih tua dan tidak pelit ilmu.

Kesimpulan dari nilai-nilai moral pada syair Suluk Jawa ini adalah terdapat nilai-nilai moral baik yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada suluk jawa. Dan diharapkan kaum muda bisa memahami dan mempelajari aspek-aspek pada Suluk Jawa karena banyak pesan tersirat atau tersurat yang bisa dipelajari dan diaplikasikan nilai dan pesannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Andriyana Fatmawati, and Nur Hanifah Insani. “Citra Perempuan Jawa Dalam Teks Suluk Tenun.” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 8, no. 2 (2020): 116–126. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang/article/view/42686>.
- Arum Tri Indriyana, and Moh. Shofiuddin Shofi. “Realitas Sosial Dalam Kumpulan Cerita Pendek Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak Karya Ani Ni'matul Khusna, Dkk.” *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2, no. 2 (2023): 65–78. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi/article/view/1421>.
- Burhan Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

- Dila Nimas Nurdadi, Jasinta Nurvielya Anmawar, and Titik Sudiatmi. "Nilai Moral Dalam Cerpen Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan Karya Oky Mandasari Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI." *Jurnal BASTRA* 8, no. 3 (2023): 1–7. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/229/240/837>.
- Mashithah Mahsa. "Representasi Masyarakat Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra)." *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 219–230. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/5467%0Ahttps://ojs.unimal.ac.id/kande/article/download/5467/2829>.
- Ni Wayan Rismayanti, I Nengah Martha, and I Nyoman Sudiana. "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (2020): 7–14. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/24512>.
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sujarwa. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Sutarno Haryono. "Sastra Tembang Pada Kontekstual Adegan Damarwulan Sebagai Penguasa Majapahit Dalam Tari Langendriyan." *Greget* 13, no. 1 (2014): 75–90. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/539>.
- Toha Machsum. "Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan." *Mabasan* 3, no. 2 (2009): 125–135. <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/118>.
- Tri Wahyudi. "Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori." *POETIKA: Jurnal Ilmu Sastra* 1, no. 1 (2013): 55–61. <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10384>.
- Uswatun Hasanah. "Nilai Moral Dalam Sāq Al-Bambū Karya Sa'ūd Al-San'ūsī." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2017): 112–138. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1069/779>.